

## **MEDIA SOSIAL DAN PENGARUHNYA TERHADAP KESADARAN BERAGAMA SEBAGAI AKIBAT DARI POLA ASUH ORANG TUA DAN PERAN GURU DI SEKOLAH**

**Ibdalsyah<sup>1</sup>, Muhyani<sup>2</sup>, Deni Zaini Mukhlis<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>Dosen Sekolah Pasca Sarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor

<sup>3</sup>Mahasiswa Sekolah Pasca Sarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor

*email: ibdalsyah@fai.uika-bogor.ac.id*

*email: yaniwongtegal@gmail.com*

*email: deni.zaini74@gmail.com*

*Received: 27/08/2019, Accepted: 28/08/2019, Published: 29/08/2019*

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study was to determine the effect of: (1) parenting parents on religious awareness; (2) parenting parents on the impact of using social media; (3) the role of teachers in schools on religious awareness; (4) the role of teachers in schools on the impact of users social media; and (5) the impact of social media users on religious awareness. This study is a survey approach (survey research), researchers only distribute questionnaires to respondents, then respondents are asked to fill in accordance with what they feel with the statement on the questionnaire. The population in this study were junior high school students in the cities of Depok and Bogor, while the sample in this study were some junior high school students in Depok and Bogor consisting of 427 students. The data were analyzed using structural equation models known as the LISREL analysis to be performed in this study is a path analysis. The results of the research This shows: (1) parenting does not directly influence religious awareness; (2) parenting parents have a direct effect on overcoming the negative impacts of using social media; (3) the role of teachers in schools has a direct effect on religious awareness; (4) the role of teachers in schools has a direct effect on overcoming the negative impacts of social media users; and (5) the use of social media does not have a positive effect on religious awareness.*

**Keywords:** LISREL, path analysis, social media, religious awareness,.

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh: (1) pola asuh orangtua terhadap kesadaran beragama; (2) pola asuh orangtua terhadap dampak penggunaan media sosial; (3) peran guru di sekolah terhadap kesadaran beragama; (4) peran guru di sekolah terhadap dampak penggunaan media sosial; dan (5) dampak pengguna media sosial terhadap kesadaran beragama. Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan dengan pendekatan survei (*survey research*), peneliti hanya menyebarkan angket kepada responden. Selanjutnya responden diminta untuk mengisi sesuai dengan apa yang dirasakannya atas pernyataan yang ada pada angket tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP di Kota Depok dan Bogor, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah beberapa siswa SMP di Depok dan Bogor terdiri atas 427 siswa. Data dianalisis menggunakan model persamaan struktural (*structural equation models*) dikenal dengan istilah LISREL Analisis yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah analisa jalur (*path analysis*). Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) pola asuh orang tua tidak berpengaruh secara langsung terhadap kesadaran beragama; (2) pola asuh orang tua berpengaruh secara langsung terhadap mengatasi dampak negatif penggunaan media sosial; (3) peran guru di sekolah berpengaruh secara langsung terhadap kesadaran beragama; (4) peran guru di sekolah berpengaruh secara langsung terhadap mengatasi dampak negatif pengguna media sosial; dan (5) penggunaan media sosial tidak berpengaruh posisi terhadap kesadaran beragama.

**Kata kunci:** media sosial, kesadaran keagamaan, LISREL, analisis jalur

## A. PENDAHULUAN

Memasuki era industri 4.0 yang ditandai dengan perkembangan teknologi digital yang begitu pesat, di genggamannya generasi milenial informasi begitu mudah dan cepat di akses, dari informasi yang baik sampai informasi sampah yang dapat merusak mental penggunanya. Penelitian yang dilakukan oleh Stollak *et.al.* memaparkan bahwa penggunaan social networking dan mengunjungi banyak situs berpengaruh negatif terhadap nilai siswa. Respon dari angket yang diberikan ternyata 63% siswa mendapatkan angka yang tinggi karena mereka mengurangi waktunya menggunakan web.<sup>1</sup> Penelitian lain yang dilakukan oleh Pituch juga mengungkapkan bahwa penggunaan facebook dalam waktu yang lama menjadikan menurunnya nilai siswa. Selain itu beberapa siswa yang menggunakan sistem pembelajaran seperti *e-learning* tetapi tidak menggunakan seperti yang seharusnya, juga mengakibatkan tidak berhasil mendapatkan nilai yang memuaskan.<sup>2</sup>

Pada tahun 1998 dilakukan survey terhadap program belajar jarak jauh

<sup>1</sup> M.J. Stollak, A. Vandenberg, A. Burklund, & S. Weiss. (2011). Getting Social: The Impact of Social Networking Usage on Grades Among College Students. *Proceeding of ASBBS*, 18(1). hlm. 858-865.

<sup>2</sup> K.A. Pituch. & Y.K. Lee. (2006). The Influence of System Characteristics on E-Learning Use. *Computers & Education*, 47(2). hlm. 222-244. Elsevier Ltd. Retrieved August 10, 2019 from <https://www.learntechlib.org/p/67461/>.

pada perguruan tinggi, terdapat 16 persen mahasiswa yang terdaftar dalam program belajar jarak jauh tersebut gagal dalam menyelesaikan belajarnya.<sup>3</sup>

Penggunaan sosial media seperti yang diungkapkan oleh Fodeman dapat membuat orang memposting apa saja, banyak siswa yang menggunakan Facebook memposting konten yang memalukan, menghina, dan menyakitkan dalam tulisan, foto, dan video yang merugikan orang lain.<sup>4</sup> Penelitian yang dilakukan oleh E.M. Al-Mukhaini, O.W.S., Al-Qayoudhi, S. Qaboos., dan A.H. Al-Badi. (2014) tentang penggunaan *social networks* atau *social media* seperti youtube, facebook, twitter, wikis, blogs, dan lainnya dalam melakukan interaksi sosial di dunia maya. Penelitian ini meneliti kegunaan dan manfaat pemakaian *social networks* dan juga dampak negatifnya dalam mengembangkan metode pembelajaran di kelas.

Meskipun pada awal penemuan media sosial digunakan untuk hal-hal positif, namun pada kenyataannya juga memiliki sisi negatif. Penelitian yang dilakukan oleh Cheung, *et.al.* menemukan tiga model *social networking* yang mempunyai

<sup>3</sup> K.A. Pituch. & Y.K. Lee. (2006).

<sup>4</sup> Muhammed Miah. (2013). Effects of Social Networking on Adolescent Education. *Information Systems Education Journal (ISEDJ)*, 11(3). hlm. 1545-679X.

dampak positif terhadap kehidupan manusia. Tiga model itu adalah *subjective norms*, *group norm*, dan *social identity*. Cheung, *et.al.* menyimpulkan bahwa manusia paling sangat terpengaruh oleh *subjective norms*. Menurut Scholz media sosial sangat penting bagi siswa dan berpengaruh dalam merubah perilaku mereka sehingga lebih tertarik dalam belajar dan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-harinya.

Menurut Shim *e-learning* menjadi alat kekuatan yang besar dalam kehidupan sekarang dan mempunyai dampak yang sangat kuat bagi para penggunanya. Selanjutnya ia mengungkapkan bahwa pemanfaatan *e-learning* secara individual dapat meningkatkan motivasi diri sendiri. Penelitian yang dilakukan Nagy membuktikan bahwa karena banyak manfaat bagi pengguna menyebabkan meningkatnya permintaan pasaran terhadap *e-learning*.

Penelitian yang dilakukan oleh Siemens mengungkapkan bahwa media sosial dapat untuk mengembangkan, meningkatkan teknologi dan konten pembelajaran. Sarana ini dengan berbagai manfaatnya oleh pengguna mampu memberikan kontribusi yang positif. Klamma, *et.al.* mengilustrasikan salah satu yang paling penting kegunaan dari *social networking* adalah kemampuan untuk mengatur pengetahuan dan pembelajaran dengan menghubungi berbagai

ahli dan pakar untuk saling berbagi pengetahuan, aktifitas, konsep, dan lainnya.

Meskipun banyak manfaat dalam penggunaan media sosial, sisi lain dari penggunaan media sosial yang berlebihan juga dapat menimbulkan gangguan mental. Daria J. Kuss dan Mark D. Griffiths<sup>5</sup> dari Universitas Nottingham pada tahun 2011, menyimpulkan bahwa kecanduan media sosial merupakan gangguan mental yang membutuhkan perawatan profesional. Mereka menemukan bahwa penggunaan berlebihan karena adanya masalah dalam pergaulan, nilai moral yang rendah, dan kurang berpartisipasi dalam komunitas yang tidak terkait dengan internet.

Menurut Bekti, media sosial merupakan hasil karya teknologi komunikasi dan informasi menjadi “orang asing” yang akibat globalisasi telah menjadi begitu leluasa hadir di tengah-tengah keluarga, mengajari penggunanya apa saja setiap saat, mengubah pola hidup, mendatangkan kebiasaan-kebiasaan baru, bahkan dikatakan bahwa kebutuhan akan teknologi sebagai bentuk orang hipnotis canggih yang mampu mengubah perilaku dan cara mereka berkomunikasi dengan orang lain.<sup>6</sup>

<sup>5</sup> Daria J. Kuss And Mark D. Griffiths. (2011). Excessive Online Social Networking: Can Adolescents Become Addicted to Facebook?. *Education And Health Journal. SHEU*, 29(4).

<sup>6</sup> Bekti Istiyanto. (2016). *Telepon Genggam dan Perubahan Sosial: Studi Kasus Dampak Negatif Media Komunikasi dan Informasi bagi*

Penelitian team BBC menyatakan bahwa media sosial mempengaruhi orang secara berbeda, tergantung pada kondisi dan kepribadian yang sudah ada sebelumnya. Dengan kata lain media sosial ibarat pisau bermata dua, satu sisi mengandung unsur yang buruk dan merusak, sementara sisi yang lain banyak manfaat dan kebaikan yang dapat diperoleh lewat sosial media. Kepribadian dipengaruhi oleh kesadaran beragama.<sup>7</sup> Kesadaran beragama dan kesehatan mental dipengaruhi oleh pengasuhan orang tua dan guru di sekolah.<sup>8</sup>

Hal ini ditambah lagi oleh pendapat Azhar Asyad mengenai beberapa ciri (karakteristik) media yang dihasilkan sosial media atau teknologi berbasis komputer diantaranya sebagai berikut:<sup>9</sup>

- a. Mereka dapat digunakan secara acak.
- b. Mereka dapat digunakan berdasarkan keinginan siswa/i atau keinginan

perancang atau pengembang sebagaimana direncanakannya.

- c. Biasanya gagasan yang disajikan sesuai dengan simbol dan grafik.
- d. Dapat melibatkan interaktivitas siswa/i yang tinggi.

Teknologi informasi yang kini berkembang dengan pesat dapat digunakan secara positif, seperti sosial media bisa menjadi suatu inovasi perkembangan pembelajaran pada pendidikan dasar di Indonesia. Salah satunya adalah Pendidikan Teknologi Dasar (PTD) merupakan salah satu upaya dalam memperkenalkan teknologi secara dini kepada anak Indonesia, dalam program tersebut para siswa langsung berinteraksi dengan teknologi sehingga memberikan stimulasi pengembangan kemampuan *problem solving*, kreativitas, dan inovasi dalam bidang teknologi. Bila pendidikan teknologi diberikan secara proporsional dapat mengembangkan keterampilan berpikir teknologi dan keterampilan vokasional sebagai akumulasi dari proses berpikir teknologi.<sup>10</sup>

Masih banyak lagi alternatif lain peningkatan metode pembelajaran yang bisa didapat dari sosial media yang sudah

---

Anak-anak di Kelurahan Bobosan Purwokerto Kabupaten Banyumas. Ilmu Komunikasi Fisip Universitas Jenderal Soedirman. *Jurnal Komunikasi*, 01. hlm. 58.

<sup>7</sup> Setiadi & Muhyani. (2017). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah terhadap Kesadaran Beragama dan Kepribadian Siswa. *Proceeding of UHAMKA International Conference on Islamic Humanities and Social Sciences*. hlm. 285-292.

<sup>8</sup> Muhyani. (2012). *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah terhadap Kesadaran Beragama dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama. hlm. 182.

<sup>9</sup> Khairuni. (2016). N. *Dampak Positif dan Negatif Sosial Media Terhadap Pendidikan Akhlak Anak: Studi Kasus di SMP Negeri 2 Kelas VIII Banda Aceh*. Pascasarjana Universitas UIN Ar-Raniry Banda Aceh. *Jurnal Edukasi*, 2(1).

---

<sup>10</sup> Chandra dan Rustaman, *Perkembangan Pendidikan Teknologi Sebagai Suatu Inovasi Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar di Indonesia*, *Journal of Mathematics and Science Teaching*, 14(2) Tahun 2009. <http://journal.fpmipa.upi.edu/index.php/jpmipa/article/view/299>.

menjamur seperti hadirnya dampak yang luar biasa dan sedemikian luas bisa memberikan warna atau wajah baru dalam sistem pendidikan dunia, yang dikenal dengan berbagai istilah *e-learning*, *distance learning*, *online learning*, *web based learning*, *computer-based learning*, dan *virtual class room*, dimana semua terminologi tersebut mengacu pada pengertian yang sama yakni pendidikan berbasis teknologi informasi.

Lembaga pendidikan saat ini akan segera memperkenalkan dan memulai penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sebagai basis pembelajaran yang lebih mutakhir.<sup>11</sup> Meskipun teknologi memberikan banyak manfaat bagi manusia, namun di sisi lain kemajuan teknologi dapat berpengaruh negatif pada aspek sosial budaya:<sup>12</sup>

- a. Kemerostan moral di kalangan warga masyarakat, khususnya di kalangan remaja dan pelajar.
- b. Kenakalan dan tindak menyimpang di kalangan remaja semakin meningkat, semakin lemahnya kewibawaan tradisi-tradisi yang ada di masyarakat, kenakalan dan tindak menyimpang di kalangan remaja dan pelajar semakin

meningkat dalam berbagai bentuknya, seperti perkelahian, corat-coret, pelanggaran lalu lintas sampai tindak kejahatan.

- c. Pola interaksi antar manusia yang berubah. Kehadiran komputer maupun telepon genggam pada kebanyakan rumah tangga golongan menengah ke atas telah merubah pola interaksi keluarga.

Penelitian team BBC menyatakan bahwa media sosial mempengaruhi orang secara berbeda, tergantung pada kondisi dan kepribadian yang sudah ada sebelumnya.<sup>13</sup>

Penelitian terkait pola asuh orangtua, penggunaan social media dan kesadaran beragama siswa masih minim. Pola asuh orangtua berperan penting dalam mengarahkan anak-anak dalam penggunaan social media<sup>14</sup>. Penelitian lain membahas Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah Terhadap Kesadaran Beragama dan Kepribadian<sup>15</sup>.

<sup>13</sup> Jessica Brown. (2018). *Is Social Media Bad for you the Evidence and the Unknown?*. BBC Future. www.bbc.com, diunduh tanggal 12-05-2018 pukul 21.17.

<sup>14</sup> Zulfitria, "POLA ASUH ORANG TUA DALAM PENGGUNAAN SMARTPHONE PADA ANAK SEKOLAH DASAR," *Zulfitria* 1, no. 2 (2017): 95–102.

<sup>15</sup> Hari Setiadi dan Muhyani Muhyani, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah Terhadap Kesadaran Beragama dan Kepribadian Siswa," in *Uhamka Islamic Humanities and Social Sciences*, 2017, 285–92.

<sup>11</sup> Sentot Imam Wahjono. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Salemba. hlm. 12.

<sup>12</sup> Muhamad Ngafifi. (2014). *Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya*. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(1). hlm. 42.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua dan guru terhadap penggunaan media sosial dan kesadaran beragama siswa.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Perilaku Siswa Pengguna Media Sosial

Menurut Jogiyanto, perilaku adalah tindakan atau kegiatan nyata yang dilakukan karena individual mempunyai keinginan untuk melakukan sesuatu tertentu.<sup>16</sup>

Perilaku-perilaku yang diinginkan adalah perilaku-perilaku yang kejadiannya merupakan suatu hasil langsung dari usaha-usaha di bawah sadar yang dibuat oleh seorang individual.

Jadi perilaku siswa adalah tindakan atau kegiatan nyata yang dilakukan oleh seorang siswa untuk mencapai keinginannya. Maka yang dimaksud dengan perilaku siswa pengguna media sosial dalam penelitian ini adalah tindakan nyata yang dialami dan dilakukan oleh siswa dalam menggunakan media sosial melalui perangkat komunikasi *handphone* dengan memanfaatkan berbagai aplikasi jejaring sosial, seperti facebook,

instagram, whatsapp (WA), dan sejenisnya, juga digunakan untuk mengakses jaringan internet baik sebagai sarana komunikasi, hiburan, maupun pembelajaran.

### 2. Pengertian Media Sosial

Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*. Web 2.0 menjadi platform dasar media sosial. Media sosial ada dalam berbagai bentuk yang berbeda, termasuk social network, forum internet, *weblogs*, *social blogs*, *micro blogging*, *wikis*, *podcasts*, *gambar*, *video*, *rating*, dan *bookmark social*. Menurut Kaplan dan Haenlein ada enam jenis media sosial: proyek kolaborasi (misalnya, wikipedia), blog dan microblogs (misalnya, *twitter*), komunitas konten (misalnya, *youtube*), situs jaringan sosial (misalnya *facebook*, *instagram*), virtual game (misalnya *world of warcraft*), dan *virtual social* (misalnya, *second life*).<sup>17</sup>

### 3. Fungsi Media Sosial

Media sosial memiliki beberapa

<sup>16</sup> Jogiyanto. (2007). *Sistem Informasi Keperilakuan*. Yogyakarta.

<sup>17</sup> Gusti Ngurah Aditya Lesmana. Analisis Pengaruh Media Sosial Twitter Terhadap Pembentukan Brand Attachment Studi: PT. XL AXIATA, Program Magister Manajemen. *Tesis*: Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia. hlm. 10-11.

fungsi sebagai berikut:<sup>18</sup>

- a. Sosial media adalah media yang didesain untuk memperluas interaksi sosial manusia menggunakan internet dan teknologi web.
- b. Sosial media berhasil mentransformasi praktik komunikasi searah media siaran dari satu institusi media ke banyak *audience* (*one to many*) menjadi praktik komunikasi dialogis antar banyak *audience* (*many to many*).
- c. Sosial media mendukung demokratisasi pengetahuan dan informasi. Mentransformasi manusia dari pengguna isi pesan menjadi pembuat pesan itu sendiri.

#### 4. Karakteristik Media sosial

Menurut Denis ciri utama media adalah adanya saling keterhubungan, aksesnya terhadap khalayak individu sebagai penerima maupun pengirim pesan, adanya interaktivitas, kegunaan yang beragam, keterbukaan, dan sifatnya yang ada dimana-mana.<sup>19</sup>

Sedangkan menurut Gamble, Teri, dan Michael dalam “*Communitcation Works*” (seventh edition), menyebutkan ciri-ciri media sosial adalah sebagai berikut:<sup>20</sup>

<sup>18</sup> <http://prezi.com/vddmcub-ss/social-media-definisi-fungsi-karakteristik/>. di akses pada tanggal 18 September 2018.

<sup>19</sup> Gusti Ngurah Aditya Lesmana. hlm. 43

<sup>20</sup> [https://id.m.wikipedia.org/wiki/media\\_sosial](https://id.m.wikipedia.org/wiki/media_sosial). Di akses tanggal 18 September 2018.

- a. Pesan yang disampaikan tidak hanya untuk satu orang saja namun bisa untuk banyak orang.
- b. Pesan yang disampaikan bebas, tanpa harus melalui suatu *gatekeeper*.
- c. Pesan yang disampaikan cenderung lebih cepat dibanding media lainnya.
- d. Penerima pesan yang menentukan waktu interaksi.

#### 5. Pola Asuh Orang Tua

Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya untuk tumbuh menjadi anak yang sempurna, baik fisik maupun mentalnya, karenanya orang tua selalu berusaha untuk memenuhi semua kebutuhan anaknya, baik fisik seperti makan, minum, kesehatan, dan lain-lain maupun mental seperti kasih sayang, perhatian, dan lain-lain. Hal ini seperti apa yang diungkapkan oleh Baumrind bahwa pengaruh tunggal yang terpenting pada kebanyakan remaja adalah mencoba untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya meniru identitas diri orang tuanya.<sup>21</sup> Demikian halnya dengan ayah sebagai orang tua merupakan tokoh penting dalam keluarga mempunyai peranan yang sangat menentukan dalam pengembangan mental anak yang positif di dalam keluarga. Aktivitas apapun yang biasa dilakukan oleh ayah seperti cara bertingkah laku, pandangan, nilai, norma,

<sup>21</sup> Muhyani. (2012). hlm. 78.

dan keyakinan akan menjadi dasar pembentukan tingkah laku, nilai, dan keyakinan bagi anak.<sup>22</sup>

Menjadi orang tua bukanlah urusan yang mudah, karenanya bila seseorang sudah mengambil keputusan untuk menjadi orang tua, seharusnya dia sejak awal sudah memahami dan menyadari fungsi dan tanggung jawab orang tua. Bigner mengatakan bahwa menjadi orang tua berarti juga menjadi guru dan pengasuh. Orang tua bukan hanya bertanggung jawab memberi makan, pakaian, dan membesarkan anak saja, tetapi juga harus menjalankan fungsinya mendidik pengetahuan dan keterampilan sehingga anak menjadi dewasa yang mandiri serta berguna bagi masyarakat lingkungannya.<sup>23</sup>

## 6. Peran Guru

Guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran, serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.<sup>24</sup>

Guru merupakan tokoh yang akan ditiru dan diteladani dalam melaksanakan

tugasnya sebagai pendidik, ia juga mau dan rela serta memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar.<sup>25</sup>

Peran ialah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar-mengajar. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar, dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar di samping menguasai materi yang akan diajarkan. Dengan kata lain, guru harus mampu menciptakan suatu situasi kondisi belajar yang sebaik-baiknya.<sup>26</sup>

Guru memegang berbagai jenis peran yang mau tidak mau harus dilaksanakannya sebagai seorang guru.<sup>27</sup>

Guru bertanggung jawab melaksanakan sistem pembelajaran agar berhasil dengan baik.<sup>28</sup> Guru adalah figur manusia super yang menempati posisi dan memegang peran penting dalam pendidikan. Di sekolah, guru hadir untuk

<sup>25</sup> Zakiah Darajat. (2001). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. hlm. 98.

<sup>26</sup> Oemar Hamalik. (2009). *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. hlm. 33.

<sup>27</sup> Oemar Hamalik. (2009). hlm. 33.

<sup>28</sup> Oemar Humalik. (2007). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara. hlm. 108.

<sup>22</sup> Muhyani. (2012). hlm. 79

<sup>23</sup> Muhyani. (2012). hlm. 80.

<sup>24</sup> Jamil Suprihatin Ningrum. (2014). *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. hlm. 23-24.



mengabdikan diri kepada umat manusia dalam hal ini anak didik. Negara menuntut generasinya yang memerlukan binaan dan bimbingan dari guru. Guru dengan sejumlah buku yang terselip di pinggang datang ke sekolah di waktu pagi hingga petang, sampai waktu mengajar dihadiri di kelas untuk bersama-sama belajar dengan sejumlah anak didik yang sudah menantinya untuk diberikan pelajaran.<sup>29</sup>

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>30</sup> Dan ciri-ciri guru profesional itu secara garis besarnya ada tiga, yaitu menguasai bidang ilmu pengetahuan dengan baik, memiliki kemampuan menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya (*transfer of knowledge*) kepada murid-muridnya secara efektif dan efisien, berpegang teguh kepada kode etik profesional khususnya memiliki akhlak yang mulia.<sup>31</sup>

<sup>29</sup> Syaiful Bahari Djamarah. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta. hlm. 1.

<sup>30</sup> Afnil Guza. (2008). *Undang-Undang SISDIKNAS: UU RI 20 Tahun 2003, dan Undang-Undang Guru dan Dosen: UU RI Nomor 14 Tahun 2009*. Jakarta: Asa Mandiri. hlm. 2.

<sup>31</sup> Abuddin Nata. (2012). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan*

Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk membantu proses perkembangan anak. Secara lebih rinci tugas guru berpusat:

- a. Mendidik anak dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan.
- b. Memberi fasilitas melalui pengalaman belajar yang memadai.
- c. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian yang memadai.<sup>32</sup>

Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual. Tanggung jawab pribadi yang mandiri yang mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, dan menghargai serta meningkatkan dirinya. Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui motivasi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaktif yang efektif. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang

*Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. hlm. 162-163.

<sup>32</sup> Abu Ahmadi. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. hlm. 104-105.

diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya. Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral.<sup>33</sup>

## 7. Peran Guru dalam Pandangan Islam

Dalam pendidikan Islam, guru adalah semua pihak yang berusaha memperbaiki orang lain secara Islami. Mereka ini bisa orang tua (ayah-ibu), paman, kakak, tetangga, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat luas. Khusus orang tua, Islam memberikan perhatian penting terhadap keduanya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, serta sebagai peletak fondasi yang kokoh bagi pendidikan anak-anaknya di masa depan. Banyak dalil nakli yang menunjukkan hal ini, salah satunya sabda Rasulullah S.A.W. berikut ini:

((كلّ مولود يولد على الفطرة فابواه

يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه.))<sup>34</sup>

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan *fitrah*. Maka orang tuanya yang menjadikan mereka

<sup>33</sup> Kusnandar. (2005). *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Persiapan Mengajar Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. hlm. 47-48.

<sup>34</sup> Ibn Hajar Al-‘Asqalânî. (t.t.). *Fath Al-Bâri bi Syarh Sahîh Bukhârî*, Jilid 3. Beirut: Dar Al-Fikr, Al-Kitâb Al-Janâiz, Al-Bâb Mâ Qîla fî Aulâd Al-Musyriqîn, Nomor Hadits 1385. hlm. 245-246.

beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (H.R. Bukhari).

Ada beberapa istilah dalam bahasa Arab yang biasa dipakai sebagai sebutan bagi para guru, yaitu *ustâdz*, *mu’allim*, *mursyîd*, *murabbî*, *mudarris*, dan *mu-addib*, yang masing-masing memiliki karakteristik tersendiri, namun memiliki substansial yang sama.<sup>35</sup>

Kedudukan guru dalam Islam sangat istimewa. Banyak dalil Nakli yang menunjukkan hal tersebut. Misalnya hadits yang diriwayatkan Abi Umamah berikut:

(( إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَاوَاتِ

وَالْأَرْضِ حَتَّى النَّمْلَةَ فِي حَجَرِهَا وَحَتَّى

الْحَوْتَ لِيَصَلُّونَ عَلَى مَعْلُومِ النَّاسِ الْخَيْرِ. ))<sup>36</sup>

“Sesungguhnya Allah, para malaikat, dan semua makhluk yang ada di langit dan di bumi, sampai semut yang ada di liangnya dan juga ikan besar, semuanya bersalawat kepada *mu’allim* yang mengajarkan kebaikan kepada manusia.” (H.R. Tirmidzi).<sup>37</sup>

Tingginya kedudukan guru dalam Islam menurut Ahmad Tafsir, tak bisa dilepaskan dari pandangan bahwa semua

<sup>36</sup> Al-Mubârafûrî. (1979). *Tuhfah al-Ahwâdzî Syarh Jâmi’ Al-Tirmidhî*, Juz 7. Beirut: Dâr Al-Fikr, Al-Kitâb: *Al-‘Ilm ‘an Rasûl Allâh*; Al-Bâb: *Mâ Jâ’a fî Fadl Al-Fiqh ‘Alâ Al-‘Ibâdah.*; Nomor hadits: 2825. hlm. 456-457.

<sup>37</sup> Fudail Ibn ‘Iyadh menyatakan bahwa *mu’allim* yang akan mendapat karunia sebagaimana disebut hadits di atas adalah orang yang ‘*âlim*, ‘*âmil*, dan *mu’allim*. Artinya harus orang yang pandai dalam ilmu agama, mampu mengamalkan ilmunya, dan mampu mengajarkan pada orang lain. Lihat Al-Mubarafuri. (1979). hlm. 456-457.

ilmu pengetahuan bersumber pada Allah, sebagaimana disebutkan dalam Surat Al-Baqarah Ayat 32:

قالوا سبحانك لا علم لنا إلا ما علمتنا  
إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ.<sup>32</sup>

“Mereka menjawab, “Mahasuci Engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui (lagi) Maha Bijaksana.”<sup>38</sup>

Pandangan demikian melahirkan sikap pada orang Islam bahwa ilmu itu tidak terpisah dari Allah, ilmu tidak terpisah dari guru. Dengan demikian, kedudukan guru amat tinggi dalam Islam.<sup>39</sup>

## 8. Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama (religiusitas), kata religiusitas berasal dari bahasa Latin yaitu “*religio*” yang akar katanya adalah “*re*” dan “*ligare*” yang mempunyai arti mengikat kembali. Hal ini berarti dalam religi terdapat suatu aturan-aturan dan kewajiban tertentu secara spesifik yang menjadi tanggung jawab dalam rangka keterikatan diri seorang manusia dengan sesama, alam dan Tuhan. Kata religiusitas juga berasal dari bahasa Inggris yaitu *religiosity* yang diartikan sebagai

ketaatan, kesalehan dalam menjalankan agama.<sup>40</sup>

Menurut Zubaidi, kesadaran beragama adalah kepekaan dan penghayatan seseorang akan hubungannya yang dekat dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya yang diungkap secara lahiriah dalam bentuk pengamalan ajaran yang diyakininya.<sup>41</sup>

## 9. Tahap Kesadaran Beragama

Banyak teori yang dikemukakan oleh para ahli terkait tahap-tahap kesadaran religius, di antaranya adalah teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget (1896-1980) yang memberikan latar belakang teoritis untuk dapat memahami perkembangan religius pada anak dan remaja, yaitu:

**Tahap pertama** *preoperational intuitive religious thought*/pra operasional pemahaman keagamaan (usia bayi sampai 7 atau 8 tahun), pada tahap ini pemikiran religius anak kurang sistematis dan masih bersifat fragmental.

**Tahap kedua** *concrete opeational religious thought* pemahaman operasional ajaran agama secara kongkret (usia 7 atau 8 tahun sampai dengan usia 14 tahun), pada tahap ini pemikiran *religius* dipusatkan pada detail-detail tertentu dari

<sup>38</sup> Quraisy Shihab. (2003). *Tafsir Al-Misbah Volume 1*. Jakarta: Lentera Hati. hlm. 143.

<sup>39</sup> Ahmad Tafsir. (2001). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hlm. 77.

<sup>40</sup> S. Wojowaito, *Kamus Lengkap Bahasa Inggris*, Penerbit HASTA, Malang, 1980, hlm.175

<sup>41</sup> Muhyani. (2012). hlm. 55.

ajaran agama yang tercantum dalam kitab suci.

**Tahap ketiga** *formal operational religious thought*/ pemahaman operasional keagamaan secara formal (saat anak berusia 14 tahun sampai dengan masa remaja akhir), pada tahap ini remaja mampu menggunakan pemikiran dan konsep-konsep abstrak bila melakukan pertimbangan religius.<sup>42</sup>

## 10. Dimensi Religiusitas

Glock dan Stark, mengungkapkan bahwa religiusitas mempunyai beberapa elemen penyusun. Elemen penyusun itu kemudian mereka sebut dengan istilah dimensi (*dimensions*). Adapun religiusitas mempunyai lima dimensi,<sup>43</sup> antara lain:

a. Dimensi ideologis (*religious belief/the ideological dimensions*)

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran agamanya terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental atau bersifat dogmatik. Wujud dari dimensi ideologis menyangkut keyakinan tentang Tuhan, para malaikat, nabi ataurasul, kitab-kitab, surga, neraka dan lain sebagainya.

b. Dimensi ritualistik (*religious*

*practice/the ritualistic dimensions*)

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana dianjurkan oleh agamanya. Dalam Islam realisasi dimensi ritualistik menyangkut pelaksanaan ibadah, puasa, zakat, membaca kitab suci, berdoa, berdzikir, dan sebagainya.

c. Dimensi eksperiensial (*religious Feeling/the experiential dimensions*)

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman religius. Di dalam keberagaman dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan dekat dengan Tuhan, perasaan cinta pada Tuhan.

d. Dimensi konsekuensial (*religious Effect/the consequential dimensions*)

Dimensi ini menunjuk seberapa tingkatan seseorang dalam berperilaku dimotivasi oleh ajaran agamanya. Perilaku disini lebih dalam perilaku “duniawi”, bagaimana individu bereaksi dengan dunia. Di dalam keberagaman meliputi perilaku suka menolong, berderma, menegakkan kebenaran, dan keadilan.

e. Dimensi intelektual (*religious knowledge/the intellectual dimensions*)

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan

<sup>42</sup> Muhyani. (2012). hlm. 57.

<sup>43</sup> Jalaludin Rakhmat. (2003). *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan. hlm.43

pemahaman seseorang terhadap ajaran agama terutama mengenai pokok agamanya. Adapun yang termasuk dalam dimensi ini meliputi pengetahuan tentang kitab suci, pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan, hukum dalam agama, sejarah tentang agama, dan sebagainya.

### C. METODOLOGI

#### 1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah *applied reseach* (penelitian terapan) dimana peneliti ingin mengetahui kontribusi pola asuh orang tua, peran guru di sekolah terhadap dampak pemanfaatan media sosia dan kesadaran beragama siswa, sehingga dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya peran orang tua dan guru dalam penanaman nilai keagamaan sebagai bekal dalam memanfaatkan kemajuan teknologi informasi.

Penelitian ini merupakan penelitian sosial bidang pendidikan dan merupakan *field reseach* (penelitian lapangan) dimana peneliti langsung mencari data di lapangan. Kategori penelitian ini adalah *survey reseach* (penelitian survei) sehingga peneliti tidak melakukan perubahan (tidak ada perlakuan khusus) terhadap variabel yang diteliti. Peneliti hanya

menyebarkan angket (instrumen penelitian) kepada subyek penelitian, selanjutnya subyek penelitian (responden/sampel) mengisi angket yang dibagikan sesuai dengan apa yang dirasakan subyek penelitian.

#### 2. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas (*independent variable*), karena pengolahan penelitian ini menggunakan model persamaan struktural (*structural equation models*), maka sebutan untuk variabel bebas biasa dikenal dengan istilah *exogenous variable*, dan variabel terikat (*dependent variable*) istilah yang biasa dipakai dengan sebutan *endogenous variable*. Dalam operasionalnya variabel-variabel tersebut didefinisikan sebagai berikut:

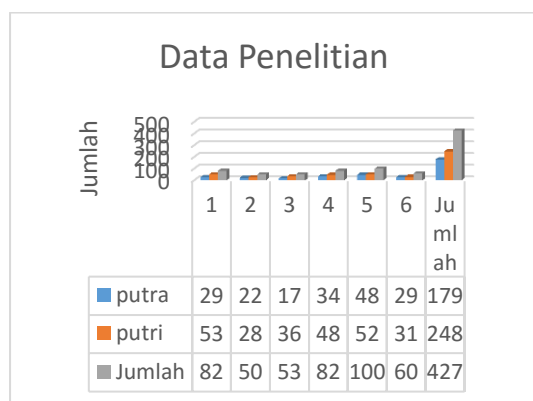
- a. Variabel bebas (*independent variable*)  
Variabel bebas disebut juga sebagai variabel penyebab atau eksogen, dalam konteks penelitian ini terdiri atas dua variabel yaitu: variabel pola asuh orang tua dan peran guru di sekolah.
- b. Variabel terikat/*endogenous variable*  
Variabel terikat atau variabel tergantung disebut juga variabel endogen dalam penelitian ini terdiri atas dua variabel yaitu variabel: kesadaran beragama (beragama), dan pemanfaatan sosial media.

### 3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP di Kota Depok dan Bogor, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah yang terpilih dari sekolah berikut:

- a. SMPN 1 Cibinong Bogor
- b. SMP PGRI 1 Bogor
- c. SMP Al-Azhar SB Bogor
- d. SMPN 2 Depok
- e. SMPN 6 Depok
- f. SMPIT Nururrahman Depok

Adapun rincian jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar1: Sampel Penelitian

### 4. Data

Data penelitian diperoleh melalui dua kali pengambilan, pertama dilakukan di SMPIT Nururrahman yang digunakan untuk validasi instrumen, pengambilan kedua di sekolah-sekolah yang dituju untuk pengujian hipotesis. Pengambilan data penelitian dilakukan dengan menggunakan empat buah instrumen penelitian yaitu: pola asuh orang tua, peran

guru di sekolah, kesadaran beragama, dan penyalahgunaan media sosial disusun berdasarkan konstruk yang mendukung.

Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian ini dilakukan dengan menggunakan software SPSS for windows,. Untuk piranti SPSS digunakan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas item.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dengan metode survey dengan menggunakan angket. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan tertulis pada responden untuk dijawabnya. Angket atau instrumen tersebut diberikan secara langsung pada responden. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket tertutup berdasarkan indikator dari variabel yang dikembangkan dalam penelitian ini.

Data berasal dari persepsi siswa (responden) atas pernyataan yang diajukan. Untuk mendapatkan nilai atas persepsi siswa dengan menggunakan kuesioner dengan menggunakan pengukuran skala Likert. Skala ini sering disebut dengan skala sikap, yaitu sikap setuju/sesuai dan tidak setuju/sesuai. Dalam penelitian ini skor yang digunakan ada lima seperti tabel berikut:

**Tabel 1: Penilaian Butir Instrumen**

skor	Kriteria	Nilai
1	Sangat setuju	5
2	Setuju	4
3	Kurang Setuju	3
4	Tidak setuju	2
5	Sangat tidak setuju	1

Hasil uji coba instrumen adalah sebagai berikut:

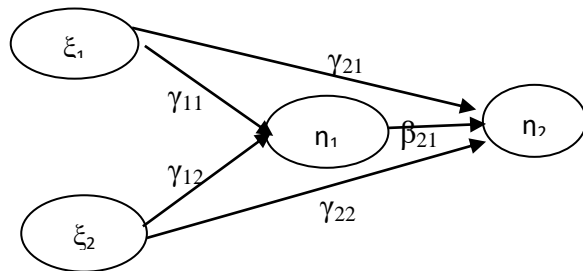
**Tabel 2: Data Reliabilas Instrumen**

No	Instrumen	Jumlah Item	Reliability Cronbach's Alpha)
1	Pola Asuh Orang Tua	26	0.892
2	Peran Guru di Sekolah	26	0.896
3	Kesadaran Beragama	15	0.786
4	pemanfaatan Media Sosial	22	0.833

**5. Analisis Data**

Teknik analisis dan pengolahan data menggunakan model persamaan struktural (structural equation models) dikenal dengan istilah LISREL Analisis yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah analisa jalur (path analysis) seperti gambar berikut:

Gambar 2: Path Analisis



Terdapat dua variabel eksogen yaitu pola asuh orangtua ( $\xi_1$ ), dan peran sekolah

( $\xi_2$ ) dan ada dua variabel endogen yaitu kesadaran beragama ( $\eta_1$ ) dan pemanfaatan sosial media ( $\eta_2$ ). Garis lurus yang ujungnya diberi anak panah dari variabel eksogen yang diarahkan ke variabel endogen dilambangkan dengan huruf  $\gamma$ , sedangkan garis lurus yang ujungnya diberi anak panah berasal dari variabel endogen yang satu ke variabel endogen yang lain dilambangkan dengan huruf  $\beta$ . Setiap hubungan yang digambarkan dengan anak panah diwakili oleh koefisien yang subscript dalam bentuk dua angka seperti  $\gamma_{12}$  atau  $\beta_{21}$ . Hubungan yang ditunjukkan dengan lambang  $\gamma_{12}$  menunjukkan hubungan dari variabel eksogen ke variabel endogen angka pertama yang di depan (1) menunjukkan variabel endogen ( $\eta_1$ ) sedangkan angka ke dua (2) dari garis itu berasal menunjukkan variabel eksogen ( $\xi_1$ ). Jadi garis yang dilambangkan  $\gamma_{12}$  menunjukkan pengaruh atau dampak dari variabel eksogen ( $\xi_1$ ) terhadap variabel endogen ( $\eta_1$ ). Sedangkan garis yang dilambangkan  $\beta_{21}$  menunjukkan adanya pengaruh atau dampak dari variabel endogen ( $\eta_1$ ) terhadap variabel endogen lainnya ( $\eta_2$ ).

Pada penelitian ini model persamaan strukturalnya dapat digambarkan sebagai berikut:

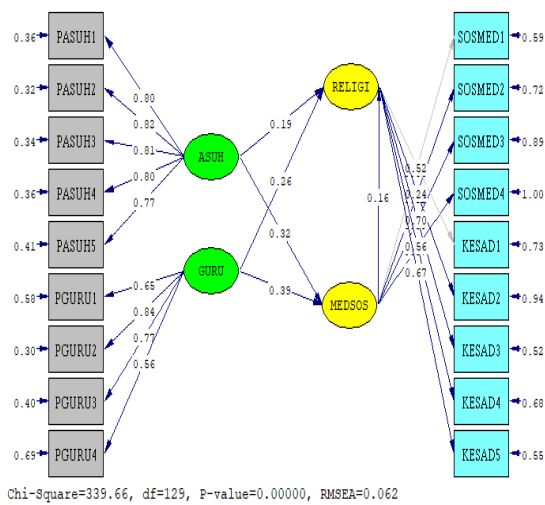
$$\begin{bmatrix} \eta_1 \\ \eta_2 \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} 0 & \beta_{12} \\ 0 & 0 \end{bmatrix} \begin{bmatrix} \eta_1 \\ \eta_2 \end{bmatrix} + \begin{bmatrix} \gamma_{11} & \gamma_{12} \\ \gamma_{21} & \gamma_{22} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} \xi_1 \\ \xi_2 \end{bmatrix} + \begin{bmatrix} \zeta_1 \\ \zeta_2 \end{bmatrix}$$

**D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**1. Hasil Penelitian dan Diskusi**

Data tersebut diolah dengan menggunakan software lisrel, sedangkan analisisnya menggunakan path analysis (analisa jalur). Adapun hasil analisis jalur adalah sebagai berikut.

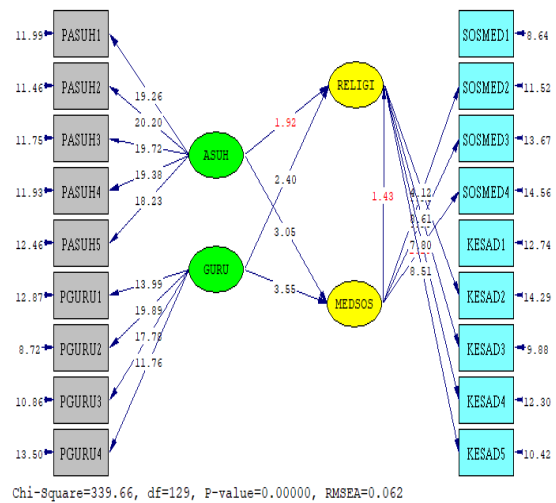
**Gambar 4. Diagram Path Standard solution**



**Keterangan:**

Dari gambar di atas hampir semua dimensi berfungsi secara baik, artinya semua dimensi yang ada pada tiap variabel berperan secara baik, hanya ada beberapa yang kontribusyai kurang signifikan yaitu dimensi Medsos3 dan Medsos4 yaitu Berbagi informasi dan Mencari yang diinginkan pada variabel MEDSOS (dampak penggunaan medsos), serta dimensi KESAG 2 yaitu peribadatan pada variabel KESAG (kesadaran beragama).

**Gambar 3: Diagram Path Hubungan Struktural Antar Variabel**



**Tabel 3: Hubungan antar variabel**

Hubungan antar Variabel	Simbol	Nilai koefisien	Nilai T
asuh terhadap agama	$\gamma_{21}$	0.19	1.92
asuh terhadap medsos	$\gamma_{11}$	0.32	3.05
guru terhadap agama	$\gamma_{22}$	0.26	2.40
guru terhadap medsos	$\gamma_{12}$	0.39	3.55
medsos terhadap agama	$\beta_{12}$	0.16	1.43

Dari tabel di atas diperoleh hasil sebagai berikut:

uji hipotesis penelitian:

1. H0 = pola asuh orang tidak mampu mencegah secara langsung dampak negatif penggunaan media sosial.



Ha = pola asuh orang tua mampu mencegah secara langsung terhadap dampak negatif penggunaan media sosial

Nilai T di atas 1,96 maka Ho ditolak. Jadi pola asuh orang mampu mencegah secara langsung dampak negatif penggunaan media sosial,

2. H0 = pola asuh orang tidak mampu secara langsung menanamkan kesadaran beragama pada anak-anaknya

Ha = pola asuh orang tua mampu menanamkan kesadaran beragama pada anak-anaknya

Nilai di bawah 1,96 maka Ho diterima, jadi pola asuh orang tidak mampu secara langsung menanamkan kesadaran beragama pada anak-anaknya

3. H0 = peran guru di sekolah tidak mampu mencegah secara langsung dampak negatif penggunaan media sosial.

Ha = peran guru di sekolah mampu mencegah secara langsung terhadap dampak negatif penggunaan media sosial

Nilai T di atas 1,96 maka Ho ditolak. Jadi guru di sekolah mampu mencegah secara langsung dampak negatif penggunaan media sosial,

4. H0 = peran guru di sekolah tidak mampu secara langsung menanamkan kesadaran beragama pada murid-muridnya.

Ha = peran guru di sekolah mampu menanamkan kesadaran beragama pada muridnya.

Nilai T di atas 1,96 maka H0 ditolak. Jadi guru di sekolah mampu menanamkan secara langsung menanamkan kesadaran Beragama,

5. H0 = penggunaan media sosial dalam pembelajaran tidak berpengaruh secara positif terhadap Kesadaran beragama siswa

Ha = penggunaan media sosial dalam pembelajaran berpengaruh secara positif terhadap Kesadaran beragama siswa

Nilai T di bawah 1.96 berarti Ho diterima dengan kata lain penggunaan media sosial dalam pembelajaran tidak berpengaruh secara positif terhadap Kesadaran beragama siswa

## 2. Diskusi

Ada dua temuan dalam penelitian ini yang harus dikaji lebih dalam dan perlu diteliti lebih lanjut, yang pertama adalah pola asuh orang tua tidak berpengaruh secara langsung terhadap kesadaran beragama putra-putrinya dan penggunaan media sosial mempunyai dampak yang kurang baik bagi perkembangan kesadaran

beragama seseorang. Terkait dengan pemanfaatan media sosial yang tidak mempengaruhi kesadaran beragama bahkan mungkin menurunkan kesadaran beragama penggunanya, temuan ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Pituch, Stollak, Daria Kuss dan Mark Griffiths bahwa media sosial dapat berpengaruh negatif bagi penggunanya. Sedangkan tidak mampunya orang tua secara langsung dalam menanamkan kesadaran beragama putra-putrinya, bisa jadi ada pergeseran pengasuhan orang tua terhadap anak-anaknya sebagai ekses dari budaya materialisme yang kini dianut oleh sebagian besar keluarga yang menjadi subyek penelitian dalam penelitian ini. Indikasi ini dapat dilihat dari beberapa fenomena yang terjadi di masyarakat antara lain:

1. Sedikitnya jumlah remaja yang ikut sholat berjamaah di masjid,
2. Banyaknya pasangan suami istri yang keduanya bekerja sehingga tidak mampu menanamkan nilai-nilai agama secara optimal pada putra-putrinya,
3. Kecenderungan orang tua mengutamakan pendidikan yang 'unggul' agar putra-putrinya bisa diterima di lembaga pendidikan lebih tinggi yang 'unggul' agar kelak mendapat pekerjaan yang bergengsi

sehingga pendidikan agama menjadi pendidikan sekunder.

## E. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua dan guru terhadap penggunaan media sosial dan kesadaran beragama siswa. Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa kesimpulan yang bisa ditarik.

Pola asuh orang mampu mencegah secara langsung dampak negatif penggunaan media sosial. Pola asuh orang tidak mampu secara langsung menanamkan kesadaran beragama pada anak-anaknya. Guru di sekolah mampu mencegah secara langsung dampak negatif penggunaan media sosial. Guru di sekolah mampu menanamkan secara langsung menanamkan kesadaran Beragama. Penggunaan media sosial dalam pembelajaran tidak berpengaruh secara positif terhadap kesadaran beragama siswa.

Terkait dengan hasil penelitian diatas, ada beberapa saran yang diajukan. Bagi peneliti bisa menindaklanjuti temuan penelitian ini untuk dikaji lebih dalam lagi.

Bagi orang tua agar lebih meningkatkan pengasuhan kepada anak-anaknya, mengingat beban hidup generasi melinial lebih berat dan kompleks bila dibandingkn generasi sebelumnya.

Bagi pengelola pendidikan lebih memfokuskan dalam membimbing siswa di bidang afektif terutama bidang pengamalan ajaran agama agar peserta didik menjadi generasi beriman dan berakhlak mulia.

Bagi para pengurus masjid perlu meningkatkan pelayanan pada anak-anak dan remaja agar mereka lebih senang dan betah di masjid.

Bagi pemerintah harus mengontrol bahkan menutup situs-situs yang mengancam moralitas anak bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber dari Jurnal/Penelitian

- Brown, J. (2018). Is Social Media Bad for you the Evidence and the Unknown. *BBC Future*. [www.bbc.com](http://www.bbc.com) diunduh tanggal 12-05-2018 pukul 21.17.
- Chandra dan Rustaman. (2009). Perkembangan Pendidikan Teknologi Sebagai Suatu Inovasi Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar di Indonesia, *Journal of Mathematics and Science Teaching*, 14(2). <http://journal.fpmipa.upi.edu/index.php/jpmipa/article/view/299>.
- Daria J. Kuss dan Mark D. Griffiths. (2011). Excessive Online Social Networking: Can Adolescents Become Addicted To Facebook? *Education and Health Journal. SHEU*, 29(4).
- Istiyanto, B. (2016). Telepon Genggam dan Perubahan Sosial: Studi Kasus Dampak Negatif Media Komunikasi dan Informasi bagi Anak-anak di Kelurahan Bobosan Purwokerto Kabupaten Banyumas. Ilmu Komunikasi Fisip Universitas Jenderal Soedirman. *Jurnal Komunikasi*. 01.
- Khairuni, N. (2016). Dampak Positif dan Negatif Sosial Media Terhadap Pendidikan Akhlak Anak: Studi Kasus di SMP Negeri 2 Kelas VIII Banda Aceh. Pascasarjana Universitas UIN Ar-Raniry Banda Aceh. *Jurnal Edukasi*, 2(1).
- Lesmana, G.N.A. Analisis Pengaruh Media Sosial Twitter Terhadap Pembentukan Brand Attachment Studi: PT. XL AXIATA, Program Magister Manajemen. *Tesis: Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia*.
- Muhammed Miah. (2013). Effects of Social Networking on Adolescent Education. *Information Systems Education Journal (ISEDJ)*, 11(3).
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(1).
- Pituch, K.A. & Lee, Y.K. (2006). The Influence of System Characteristics on E-Learning Use. *Computers & Education*, 47(2).
- Setiadi & Muhyani. (2017). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah terhadap Kesadaran Beragama dan Kepribadian Siswa. *Proceeding of UHAMKA International Conference on Islamic Humanities and Social Sciences*.
- Stollak, M.J., Vandenberg, A., Burklund, A., & Weiss, S. (2011). Getting Social: The Impact of Social Networking Usage on Grades Among College Students. *Proceeding of ASBBS*, 18(1).
- Setiadi, Hari, dan Muhyani Muhyani. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah Terhadap Kesadaran Beragama dan Kepribadian Siswa." In *Uhamka*

*Islamic Humanities and Social Sciences*, 285–92, 2017.

Zulfitri. "POLA ASUH ORANG TUA DALAM PENGGUNAAN SMARTPHONE PADA ANAK SEKOLAH DASAR." *Zulfitri* 1, no. 2 (2017): 95–102.

#### Sumber dari Buku

Ahmadi, A. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Al-'Asqalânî, I.H. (t.t.). *Fath Al-Bârî bi Syarh Sahîh Bukhârî*, Jilid 3. Beirut: Dar Al-Fikr, Al-Kitâb Al-Janâiz, Al-Bâb Mâ Qîla fî Aulâd Al-Musyriqîn, Nomor Hadits 1385.

Al-Mubârafûrî. (1979). *Tuhfah Al-Ahwâdzî Syarh Jâmi' Al-Tirmidhî*, Juz 7. Beirut: Dâr Al- Fikr, Al-Kitâb: Al-'Ilm 'an Rasûl Allâh; Al-Bâb: Mâ Jâ'a fî Fadl Al-Fiqh 'alâ Al-'Ibâdah.; Nomor hadits: 2825.

Darajat, Z. (2001). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Djamarah, S.B. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Guza, A. (2008). *Undang-Undang SISDIKNAS: UU RI 20 Tahun 2003, dan Undang- Undang Guru dan Dosen: UU RI Nomor 14 Tahun 2009*. Jakarta: Asa Mandiri.

Humalik, O. (2007). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Hamalik, O. (2009). *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Jogiyanto. (2007). *Sistem Informasi Keperilakuan*. Yogyakarta.

Kusnandar. (2005). *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Persiapan Mengajar Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Muhyani. (2012). *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah terhadap Kesadaran Beragama dan Kesehatan mental*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama.

Nata, A. (2012). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Ningrum, J.S. (2014). *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Rakhmat, J. (2003). *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan.

Shihab, Q. (2003). *Tafsir Al-Misbah Volume 1*. Jakarta: Lentera Hati.

Tafsir, A. (2001). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Wahjono, S.I. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Salemba.

#### Sumber Internet

<http://prezi.com/vddmcub-ss/social-media-definisi-fungsi-karakteristik/>, diakses pada tanggal 18 September 2018.

[https://id.m.wikipedia.org/wiki/media\\_sosial](https://id.m.wikipedia.org/wiki/media_sosial), diakses tanggal 18 September 2018.